



## PENGEMBANGAN MODEL *LEARNER-CENTERED MICRO TEACHING* MELALUI PERAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAHIRAN MENGAJAR MAHASISWA UNIVERSITAS RIAU

Rr. Sri Kartikowati<sup>1</sup>, Gimin<sup>2</sup>, Gani Haryana<sup>3</sup>  
Universitas Riau  
tiko22@ymail.com

### ABSTRAK

*Penelitian dengan pendekatan 'research and development' ini bertujuan mengembangkan Model 'Learner Centered Micro Teaching' (LCMT) melalui peran kelompok dalam rangka meningkatkan kemahiran mengajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Dengan merujuk pada desain baru, Model LCMT<sup>+)Kelompok</sup>, test dilakukan dua kali terhadap 12 orang mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Micro Teaching di Universitas Riau pada semester pertama tahun 2013-2014. Data diperoleh melalui latihan mengajar yang dimulai dari tahap persiapan, aplikasi, perekaman (rekaman video), review rekaman, dan refleksi atas hasil review. Analisis data dilakukan secara kuantitatif atas skor data observasi yang diperoleh dari rekaman latihan mengajar sebelum dan sesudah menggunakan Model LCMT<sup>+)Kelompok</sup>, kemudian dihitung dengan formula T-test pada tingkat kepercayaan 95%. Analisis kualitatif dilakukan dengan menggunakan teknik interaktif terhadap data yang dikumpulkan melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara skor kemahiran mengajar sebelum dan setelah menerapkan Model LCMT<sup>+)Kelompok</sup>. Dianjurkan untuk mulai menyusun Buku Manual Micro Teaching dalam rangka memfasilitasi peningkatan kemahiran mengajar mahasiswa.*

*Kata Kunci: universitas, pengajaran mikro, model LCMT, kemahiran mengajar*

### ABSTRACT

*This is a study of research and development that aimed to develop the Models of Learner Centered Micro Teaching (LCMT) through the role of the group in order to improve college students' teaching skills in Economic Education Department. With reference to the new design, Model of LCMT<sup>+)Group</sup>, the tests were conducted twice toward 12 college students who attending the class of Micro Teaching at the University of Riau at the first semester in 2013-2014. Data was obtained through teaching practices which was started from the stage of preparation, application, recording (videotaping), review recording, and finally reflection on the results of the reviews. Data was analyzed quantitatively over the score gathered from the observation sheets of recordings. Score, before and after teaching practices using Models LCMT<sup>+)Group</sup>, then was calculated by the formula of T-test at the 95% confidence level. Qualitative analysis was conducted by using interactive techniques toward data gathered through interviews. The results showed that there was a difference significantly between the scores of teaching skills before and after implementing the Model LCMT<sup>+)Group</sup>. It was recommended to start organizing the Manual Book for Micro Teaching in order to facilitate college students' teaching skills improvement.*

*Keywords: university, micro teaching, model LCMT, teaching skills*

### I. PENDAHULUAN

Sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau diamanatkan menghasilkan tenaga pendidik yang professional. Upaya mewujudkan amanat itu dapat dipenuhi antara lain melalui proses perkuliahan yang bersifat pedagogic yang akan membekalkan mahasiswa FKIP Universitas Riau untuk kelak mampu melaksanakan profesi kependidikannya. Salah satu perkuliahan itu adalah *micro teaching* atau pengajaran mikro.

Dalam menunjang kemampuan pedagogik mahasiswa sebagai calon guru, mata kuliah *micro teaching* (kata *micro teaching* akan digunakan dalam penulisan ini dan tidak diterjemahkan) tidak sendirian. Ada mata kuliah lain dalam rumpun pedagogik ini, seperti Perencanaan pembelajaran (*Lesson plan*), Strategi pembelajaran (*Lesson strategy*).





Perkuliahan *micro teaching* menempati posisi yang strategis sehingga patut mendapat perhatian. Setidaknya ada tiga titik strategis *micro teaching*. Pertama, *micro teaching* merupakan mata kuliah yang melakukan kegiatan praktek lebih banyak dibandingkan mata kuliah pedagogik lain. Kedua, *micro teaching* memberi bekal yang lebih terpadu (*integrated*) atas komponen kemahiran mengajar bagi mahasiswa calon guru sebelum mereka sungguh-sungguh mengajar di sekolah tempat latihan mengajar yang dikenal dengan nama Program Pengalaman Lapangan atau PPL (Daeng dan Yustini, 2004; Usman, 2006). Ketiga, *micro teaching* menjadi matakuliah pengemas karena berada pada rangkaian akhir dari matakuliah pedagogik lainnya, sehingga pada gilirannya *micro teaching* berperan sebagai pengendali mutu (*quality control*) atas bentuk *output* pendidikan di FKIP Universitas Riau.

Dengan posisi tiga titik strategis itu, matakuliah *micro teaching* menghadirkan tantangan bagi pengampu/pengelola/dosen agar mampu menyajikan materi dan aktivitas perkuliahan (teori dan praktek) yang memenuhi standar yang ajeg menuju perwujudan tenaga pendidik yang bermutu dan profesional.

Pelaksanaan perkuliahan *micro teaching* di jurusan Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Riau ditugaskan kepada sejumlah dosen yang masing-masing membina 12-14 mahasiswa. Sayangnya, mata kuliah *micro teaching* belum dilengkapi dengan acuan/standar *best-practice* yang baku bagi pelaksanaan perkuliahan, sehingga tiap dosen menggunakan acuan/standar yang berbeda.

Dari sudut pandang pengelolaan mutu, situasi ini dalam jangka panjang dikhawatirkan akan berakibat pada terabaikannya jaminan mutu. Adalah suatu keniscayaan bagi bergulirnya program-program peningkatan mutu baik pada tingkat fakultas maupun universitas. Di satu sisi *micro teaching* menempati posisi yang strategis namun di sisi yang berbeda pada tataran operasional *micro teaching* belum memiliki standar pelaksanaan perkuliahan yang terarah dan terukur.

Benang merah dari penjabaran tiga paragraph terakhir ini menyiratkan adanya suatu kelemahan sehingga perlu diupayakan solusinya dengan melakukan suatu kajian, sebagai langkah awal, yang berfokus pada pengembangan suatu model yang sesuai dengan kaedah *micro teaching*.

Kajian tentang *micro teaching* atau pengajaran mikro awalnya mulai dikembangkan di Universitas Stanford tahun 1963 dalam rangka menemukan metode pelatihan yang tepat bagi para calon guru secara lebih efektif. Karena mengajar merupakan perpaduan antara kemampuan intelektual, kemahiran mengajar, bakat dan seni yang kesemuanya dapat dicapai dan dikembangkan melalui belajar dan pengalaman, maka kemahiran mengajar seyogyanya dapat dilatih secara terus. Pada masa itu oleh *micro teaching* dinilai sebagai teknik latihan mengajar yang dapat diandalkan bagi calon guru. Dengan demikian latihan mengajar merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan para calon guru, terutama difokuskan pada kemahiran mengajar atau *teaching skills* (Jerich, 1987; Rohani, 2004).

Penggunaan *micro teaching* ini sangat penting sebagai bentuk *preservice training*. Melalui *micro teaching* ini mahasiswa calon guru mendapatkan pengalaman nyata dalam berlatih mengajar. Penerapan latihan mengajar dinilai mampu membekali kesiapan mental, kemahiran mengajar calon guru agar siap tampil kelak di depan kelas yang sebenarnya (*real classroom*). Dengan demikian *micro teaching* didesain sebagai teknik latihan bagi calon guru untuk mewakili situasi nyata dari kelas yang sesungguhnya namun dalam bentuk yang lebih sederhana.

Batasan yang dikenakan pada istilah *micro teaching* saat itu adalah sebagai ‘... a scaled down teaching accouter designed to develop new skills and refine a new ones’ atau pengajaran yang didesain dalam skala kecil dengan maksud mencapai pengembangan kemahiran-kemahiran baru (bagi mahasiswa). Pengajaran dalam skala kecil itu difahami dengan ciri *micro*, yang berarti kecil, terbatas, dan sempit; dan *teaching* – yang berarti mendidik atau mengajar (Rohani, 2004).

Dalam arti luas, dengan demikian, suatu kegiatan *micro teaching* digambarkan sebagai suatu kegiatan mengajar pada kelas yang diperkecil atau disederhanakan; jumlah subyek belajar sedikit sekitar 5-6 orang, waktu mengajar yang terbatas sekitar 10-15 menit, bahan pengajaran yang mencakup 1-2 hal yang sederhana, dan komponen kemahiran mengajar yang difokuskan pada beberapa kemahiran khusus (*teaching skills*) saja; dilakukan perekaman kegiatan dan kemudian hasil rekaman tersebut dianalisis.

Urgensi *micro teaching* terhadap keberhasilan calon guru dapat dijelaskan melalui asumsi yang mendasarinya. *Pertama*, pada umumnya guru tidak dilahirkan tetapi dibentuk. *Kedua*, keberhasilan seseorang menguasai hal-hal yang lebih kompleks ditentukan keberhasilannya menguasai hal yang lebih sederhana, terlebih dahulu. *Ketiga*, dengan menyederhanakan situasi latihan maka perhatian dapat dilakukan sepenuhnya kepada pembinaan kemahiran tertentu dari komponen kegiatan mengajar. *Keempat*, dalam latihan-latihan yang sangat terbatas, calon guru lebih mudah mengontrol tingkah lakunya, memudahkan observasi yang lebih sistematis, objektif, serta pencatatan yang lebih teliti. Hasil dari observasi itu diharapkan dapat menjadi feedback untuk kesempatan latihan berikutnya

Keberhasilan mempersiapkan mahasiswa calon guru yang memenuhi kualifikasi kemahiran mengajar tertentu tidak dapat dipenuhi dalam waktu singkat dan instant. Oleh karena itu, kajian tentang





*micro teaching* banyak dilakukan oleh, terutama negara-negara berkembang, yang memang sengaja ditujukan bagi peningkatan mutu guru pada level dasar dan menengah. Dua contoh diantaranya adalah (1) Şimşek, C. (2012) di Turkey yang menyoro sikap (*attitude*) para calon guru dan (2) Penelitian oleh Abdullah, Saupwa, dan Naser (2009) yang mengkritisi dampak dari program pelatihan guru di Namibia, Africa.

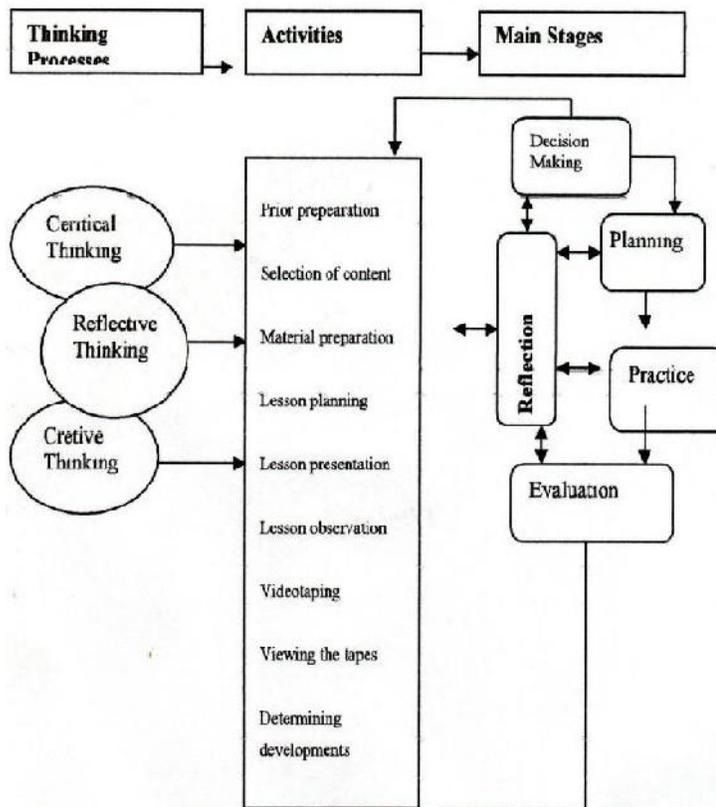
Ada 8 kemahiran dasar mengajar (*teaching skills*) yang perlu dikuasai oleh mahasiswa calon guru, yaitu kemahiran bertanya, membuka & menutup pelajaran, menjelaskan, memvariasikan, memberi penguatan, mengelola kelas, mengajar perorangan/kelompok kecil, dan kemahiran membimbing diskusi. Melalui kegiatan *micro teaching* kemahiran mengajar para mahasiswa calon itu akan terasah (Mulyasa, 2005). Hanya dalam pelaksanaan latihan, kemahiran itu dapat dipilah-pilah, dilatih secara terpisah (*isolated*) namun pada kegiatan pengajaran di dalam kelas kemahiran mengajar itu harus mampu ditampilkan secara utuh (*integrated*).

Namun demikian, manakala *micro teaching* hanya dipahami sebagai latihan mengajar yang berulang-ulang (*teach-re-teach again*) hingga mahir, hal ini dapat menjerumuskan pada pemahaman yang bersifat kuantitatif pada banyaknya jumlah pelatihan tanpa memperhatikan kualitas yang dicapai di setiap tahap latihan. Oleh karena itu kemahiran dasar mengajar harus dipandang sebagai suatu siklus dari '*teach and re-teach*'. Satu siklus tahap latihan dihubungkan dengan tahap berikutnya yang selalu dimulai dari *preparing the learning tools, implementing the instruction, observing-recording, reviewing the recording, re-organizing the teaching tools, reobserving and re-recording, determining the achieved progress, and analyzing the difference in the products obtained* (Kilic, 2010).

Orientasi Kilic (2010) itu digambarkan pada suatu model yang dinamakan Model Learner-Centered Micro Teaching atau LCMT seperti tercantum pada Gambar 1.

Dari Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan Model LCMT terdapat tiga tahap yang sangat mendasar, yaitu (1) Thinking process; (2) Activities; dan (3) Main stages. Pada Tahap 1, *thinking process*, pembelajaran yang terpusat pada mahasiswa dimulai dengan berpikir yang mencakup berfikir kreatif dan berfikir kritis dan didukung dengan berfikir reflektif. Hal ini diperlukan adalah daya imajinasi ide-ide/keinginan/rencana mahasiswa dalam rangka perbaikan atau peningkatan dari situasi sebelumnya. Tahap kedua, *activities*, pelaksanaan ide-ide atau rencana yang terbangun pada Tahap 1, termasuk persiapan, pilihan materi, pelaksanaan pembelajaran, perekaman, hingga mereview hasil rekaman. Selanjutnya, Tahap ketiga, *the main stage*, merupakan kegiatan yang sangat mendasar dari setiap kali melakukan latihan mengajar.





Gambar 1. Model Learner-Centered Micro Teaching awal

Kilic (2010) pada kajian yang dikembangkan pada penelitian ini menyorot Tahap ketiga, tahap yang terdiri atas 4 langkah setelah menentukan rencana latihan mengajar selama 10-15 menit. Empat tahap tersebut adalah *Planning, Practice, Evaluation, dan Reflection*. Berdasarkan siklus ini, dikenal dengan sebutan siklus Plan Do Check Act yang kemudian oleh Kartikowati dikaji tingkat kontribusinya terhadap peningkatan kemampuan mengajar (*opening, lesson content, dan closing*) calon guru atau mahasiswa yang mengikuti perkuliahan *micro teaching* di semester Genap 2012-2013. Hasilnya, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 2.54 pada skala 1-4.

Kajian R&D – Research and Development yang saat ini dilakukan menfokuskan pengembangan model pada Tahap ketiga, *the main stage*. Pengembangan model LCMT ini berada pada penempatan peran kelompok sebagai kekuatan siklus pada *the main stage*. Pada Model LCMT sebelumnya oleh Kilic, 2010, tanpa dilakukan peran kelompok, melainkan diskusi refleksi berlangsung antara dosen pembimbing dengan individu mahasiswa berdasarkan hasil rekaman tiap mahasiswa. Dengan demikian, permasalahan dalam kajian R & D ini adalah bagaimana pelaksanaan pengembangan Model LCMT melalui peran kelompok untuk meningkatkan kemahiran mengajar mahasiswa Universitas Riau. Tujuannya adalah menghasilkan suatu alternatif model perkuliahan *micro teaching* bagi mahasiswa Pendidikan Ekonomi.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development* (R&D) dengan maksud melakukan pengembangan Model Learner-Centered Micro Teaching (LCMT) dalam usaha meningkatkan kemahiran mengajar. Responden penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan *micro teaching* di semester genap tahun ajaran 2013-2014, berjumlah 12 orang.

Tahap penelitian R&D pada kajian pengembangan model LCMT ini di desain dengan berpandu pada tiga tahap besar. Secara skematis, tiga tahap itu tercantum pada Tabel 1.



Tabel 1. Tahapan Penelitian R&amp;D: Model Pengembangan LCMT

Tahap	Nama Kegiatan Penelitian	Output
I.	<b>Analisis kebutuhan</b> 1. Survey awal 2. Analisis hasil survey dalam suatu FGD guna mendesain Model Pengembangan LCMT.	1. Informasi Survey awal 2. Desain awal Model LCMT <sup>+</sup> Kelompok
II.	<b>Uji coba terbatas</b> Desain awal Model LCMT <sup>+</sup> Kelompok diterapkan pada 12 orang mahasiswa calon guru, dibagi menjadi 4 kelompok @ 3 orang.	1. Perangkat pembelajaran ( <i>lesson plan</i> ) 2. Pelaksanaan MT dan Perekaman 3. Hasil review hasil rekaman pada lembar observasi 4. Hasil refleksi kelompok terhadap anggota kelompok
III.	<b>Validasi Model Pengembangan LCMT</b> Melakukan analisis dari data display, skor Before After penerapan Model LCMT <sup>+</sup> Kelompok dan FGD	1. Hasil validasi dan tingkat efektifitas penerapan Model LCMT <sup>+</sup> Kelompok 2. Finalisasi produk Model LCMT <sup>+</sup> Kelompok

Data yang diperoleh diklasifikasi (1) Data dalam bentuk narasi yang diperoleh dari lembar pedoman wawancara saat menjangkau survey awal, lembar observasi pelaksanaan micro teaching oleh dosen/pengampu, lembar observasi kelompok dari review hasil rekaman, dan lembar refleksi terhadap hasil review, serta catatan Focus Group Discussion (FGD). Klasifikasi (2) data dalam bentuk rekaman gambar dan rekaman video. Untuk mendapatkan jenis data ini diperlukan perlengkapan camera recorder, digital camera, LCD projector, dan Laptop.

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dari skor lembar observasi, lembar refleksi Before-After yang kemudian di hitung tingkat signifikansi perbedaannya. Untuk mengukur tingkat signifikansi dinyatakan pada tingkat signifikansi 5% apabila koefisien  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ . Sedangkan data naratif yang diperoleh dari catatan lembar observasi dan review rekaman dianalisis dengan menggunakan analisis interaktif yang mencakup reduksi data, display data dan verifikasi, melalui teknik FGD.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

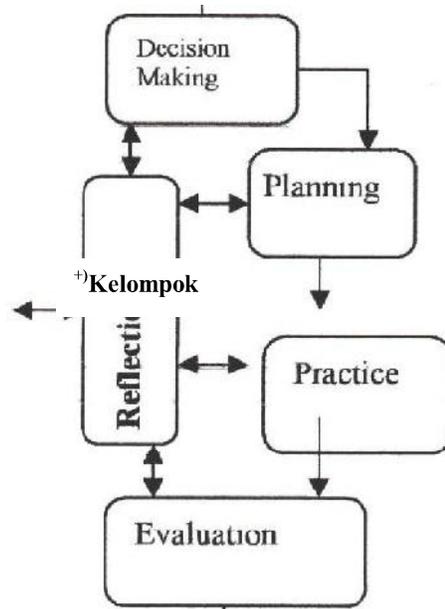
#### Tahap Analisis Kebutuhan

Hasil analisis kebutuhan melalui survey awal menunjukkan bahwa *micro teaching* disatu sisi sebagai mata kuliah pada rumpun pedagogik menempati posisi strategis dalam mempersiapkan kemahiran mengajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Namun di sisi lain belum tersedia *best practice* yang dapat dipedomani oleh dosen dan mahasiswa. Akibatnya semua dosen yang ditugaskan membina perkuliahan *micro teaching* terjebak dalam ukuran masing-masing.

Informasi lain dari survey awal ini diperoleh dari mahasiswa yang telah mengikuti perkuliahan *micro teaching* pada tahun sebelumnya. Mereka memberi jawaban yang relatif sama tentang pentingnya *micro teaching*, namun memberi jawaban yang relatif berbeda pada pertanyaan tentang jumlah latihan mengajar dalam perkuliahan *micro teaching*. Demikian pula jawaban tentang prosedur latihan. Saat seorang mahasiswa berperan sebagai guru, mahasiswa lain memberi penilaian. Mereka menganggap situasi ini tidak menyenangkan karena mereka tidak dapat secara total berperan sebagai 'siswa' yang seharusnya berkonsentrasi pada materi pelajaran yang disampaikan oleh rekannya.

Semua catatan yang diperoleh melalui survey awal itu kemudian dibahas oleh tiga orang dosen yang ahli dibidang pedagogik dalam suatu forum diskusi yang terfokus, dikenal dengan istilah FGD. Hasil diskusi itu adalah suatu Desain awal Model LCMT<sup>+</sup>Kelompok. Berikut ini adalah Gambar 2. Desain awal Model LCMT<sup>+</sup>Kelompok.





Gambar 2. Desain awal Model LCMT<sup>+</sup>Kelompok.

Dari Gambar 2 dapat dijelaskan bahwa pengembangan Model LCMT terletak pada *the main stages* dengan focus ‘peran kelompok’ yang nantinya akan berperan pada siklus tahap Refleksi. Berikut ini penjelasannya. Langkah **decision making** merupakan langkah saat mahasiswa menetapkan dua hal terkait kesiapan melakukan latihan mengajar, yakni materi pembelajaran yang dipilih dan pilihan macam kemahiran mengajar. Selanjutnya langkah **planning**, merupakan langkah saat mahasiswa menyiapkan semua perlengkapan pengajaran (*lesson plan*), seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP dan Media belajar. Selanjutnya **practice** merupakan langkah saat mahasiswa sebagai calon guru mempraktekkan segala sesuatu yang telah direncanakan pada langkah **planning**. Saat melakukan langkah ini seluruh kegiatan direkam (*recorded*). Kemudian langkah **evaluation**, merupakan langkah saat mahasiswa menerima catatan skor penilaian dari dosen (peneliti/observer) tentang kesiapan, pemilihan media, waktu pelaksanaan, dan progress yang telah dicapai. Terakhir dalam satu siklus adalah langkah **reflection**. Langkah ini yang terpenting. Mahasiswa yang telah dibagi dalam kelompok kecil @ 3 orang melakukan pengamatan terhadap hasil rekaman dirinya dan anggota kelompok dalam kelompok kecil dengan menggunakan lembar observasi review; dan menulis rekomendasi atas hasil observasinya. Selanjutnya, masih secara berkelompok, mereka berdiskusi untuk menemukan solusi perbaikan atas temuan yang perlu dikritisi. Kegiatan mahasiswa kembali ke langkah decision making, demikian seterusnya menuju latihan mengajar kedua.

Pertanyaan selanjutnya adalah mengapa peran kelompok?. Istilah belajar secara kelompok atau *cooperative learning* (CL) telah dikenal luas sebagai pendekatan yang sangat ampuh. Anita Lie (2008) menamakan belajar secara bersama itu dengan sebutan ‘sistem pembelajaran gotong royong’ sebagai sistem pengajaran yang member kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas yang terstruktur. Hasil-hasil CL tidak melulu dalam bentuk skor akademis tetapi juga mengandung nilai moral, saling menghargai dan saling membutuhkan.

Demikian kuatnya pendekatan belajar secara kelompok, guru dianjurkan menciptakan suasana social yang membangkitkan kerjasama sehingga pengajaran dapat terlaksana lebih efektif (Rohani, 2004). Memperhatikan keistimewaan peran kelompok dan relevansinya dengan penelitian ini maka gagasan peran kelompok patut mendapat perhatian. Kelompok memiliki kekuatan interaksi yang tak teruji karena didalamnya ada komunikasi yang kuat, ada keterlibatan waktu dan pikiran untuk keberhasilan bersama, yang tidak dimiliki oleh mereka yang bekerja sendiri-sendiri.



### Deskripsi Ujicoba Terbatas

Keseluruhan ujicoba terbatas ini dilaksanakan berurutan terdiri dari 4 langkah.

#### 1. Langkah Persiapan

Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan uji coba ini adalah 12 orang mahasiswa yang mengikuti perkuliahan *micro teaching*. Mereka dibagi menjadi 4 kelompok kecil masing-masing terdiri dari 3 anggota. Diperlukan setidaknya 6 kali tatap muka dari 16 kali tatap muka pada perkuliahan *micro teaching*, ruang Labor tempat latihan mengajar dilaksanakan, Digital camera, Handycam, Laptop, LCD projector dan ATK yang memadai. Jadwal uji coba ini menjadi bagian dalam kegiatan perkuliahan *micro teaching* di Semester Genap tahun ajaran 2013-2014.

#### 2. Pelaksanaan Latihan Mengajar dan Perakaman

Latihan mengajar itu sebagai bentuk *practice* dilakukan dua kali sehingga menghasilkan dua jenis data, yaitu skor *Before*, yakni skor yang diperoleh sebelum dan skor *After* sesudah penerapan Model LCMT<sup>+</sup>Kelompok. Setiap satu kali tatap muka(100 menit) hanya dapat diperuntukkan bagi 2 kelompok atau 6 orang mahasiswa. Seluruh kegiatan dari semua mahasiswa direkam video-taped.

#### 3. Review terhadap Perakaman Anggota Kelompok dan Diri Sendiri

Hasil rekaman pelaksanaan latihan mengajar dengan menggunakan Model LCMT tanpa <sup>+</sup>Kelompok dan dengan <sup>+</sup>Kelompok selanjutnya dalam waktu yang berbeda dilakukan review dalam kelompok kecil, terhadap anggota kelompok dan terhadap rekaman diri sendiri. Hasil review dicatat pada lembar observasi yang mencakup jenis kemahiran mengajar (*teaching skills*) proses pembelajaran, manajemen kelas, media belajar, komunikasi dan evaluasi pembelajaran.

#### 4. Refleksi Kelompok

Hasil dari refleksi kelompok adalah catatan yang harus menjadi perhatian subjek yang direview, kemudian didiskusikan dalam kelompok kecil guna menemukan langkah perbaikan bagi jenis kemahiran mengajar yang perlu ditingkatkan.

### Analisis Efektifitas

Berdasarkan data kuantitatif diketahui adanya kenaikan rata-rata skor latihan mengajar dari sebelum menerapkan Model LCMT<sup>+</sup>Kelompok pada semua komponen *micro teaching* dalam latihan mengajar, yaitu 0,9 atau 48%.

Hasil pengolahan uji t dengan bantuan program SPSS untuk data secara keseluruhan (n=12 orang) diperoleh skor rata-rata, standard deviasi, dan standard kesalahan *teaching skills*, baik sebelum dan sesudah menggunakan Model LCMT<sup>+</sup>Kelompok. Adapun perhitungan perbedaan Before After, hasil dicantumkan pada Tabel 2 ini

		Paired Differences					t	df	sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Skor klas - s Skor klas - s	1.20000	8.68855	2.50817	6.72044	5.67956	-8.452	11	.000

Dari Tabel 2 diperoleh hasil t-hitung sebesar -8,452. Melalui table t, dengan df=1 pada signifikansi 5% diperoleh nilai t-tabel sebesar 2,201. Dengan demikian nilai t-hitung sebesar -8,452 > nilai t-tabelnya. Demikian pula apabila dilihat dari peolehan Sig=0,000<0,05 (sig 5% yang ditetapkan). Ini berarti ada perbedaan capaian komponen *micro teaching* yang meyakinkan antara sebelum dan sesudah menggunakan Model LCMT<sup>+</sup>Kelompok. Atau dengan kata lain, ada pengaruh penggunaan Model LCMT<sup>+</sup>Kelompok terhadap capaian komponen *micro teaching* mahasiswa. Namun tidak demikian manakala data dianalisis secara kelompok. Kelompok A, Kelompok B, dan Kelompok C menunjukkan status signifikan dimana koefisien t-hitung > t-tabel pada signifikansi 5% (0,05) sebesar 3,182 (telah ditetapkan di bagian Metode). Artinya dengan tingkat kesalahan 5%, tiga kelompok tersebut memiliki perbedaan dalam kemahiran mengajar, yang meyakinkan atau dapat dipercaya. Berbeda pada Kelompok D, ternyata memiliki hasil yang tidak signifikan dimana koefisien t-hitung < t-tabelnya pada taraf signifikansi 5%. Artinya tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan Model LCMT<sup>+</sup>Kelompok

Pembahasan secara kualitatif dapat diketahui bahwa siklus yang berlangsung mulai dari persiapan (*teaching preparation*), pelaksanaan (*teaching application*), perekaman (*recording*), dan refleksi (*reflection*)





telah berlangsung sesuai rencana, khususnya pada Kelompok A,B, dan C. Keberhasilan mereka dalam meningkatkan kemahiran mengajar bukan saja perlakuan pada tahap refleksi yang saling memberikan saran perbaikan tetapi juga mereka melakukan langkah perbaikan pada media dan materi pelajaran. Mereka telah membangun tingkat komunikasi dan interaksi diantara anggota kelompok serta menyepakati waktu untuk bersedia berdiskusi

#### IV. KESIMPULAN

Kajian *research and development* sebagai pendekatan penelitian ini telah menghasilkan pengembangan model yang digunakan dalam perkuliahan *micro teaching*, yakni dari Model LCMT tanpa<sup>\*)</sup>Kelompok dikembangkan menjadi Model LCMT<sup>\*)</sup>Kelompok. Hasil penelitian ini secara empiris telah membuktikan kekuatan peran kelompok dan sekaligus secara teoretis telah menyumbangkan adanya pengembangan Model LCMT dengan peran kelompok. Rekomendasi ditujukan kepada pimpinan fakultas untuk melanjutkan uji coba pengembangan Model LCMT<sup>\*)</sup>Kelompok ini pada skala yang lebih luas, seperti pada level jurusan PIPS (Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial).

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah mengalokasikan dana tahun 2013 untuk pelaksanaan penelitian ini tahun, dan kepada mahasiswa yang terlibat.

#### REFERENSI

- Abdullah, A. G. B., Saupwa, A. M., & Naser, A. (2009). The Effects of Teacher Training Programme on teachers' Productivity Caprivi Region, Namibia. *International Journal of African Studies*, (2), 14-21. Retrieved from <http://www.eurojournals.com/african.htm>
- Ahmad Rohani, H. M. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daeng, A., & Yustini, Y. (2004). *Pengantar Menjadi Guru: Program Pengalaman Lapangan* Pekanbaru: Unri Press.
- Jerich F. Kenneth, 1987. 'Micro Teaching as a Model for Teacher Education Preparation: Evaluating the Effects of the Curricular Component, Classroom Instruction, within a General Methods Micro-teaching Approach'. *Educational Reseources Information Center (ERIC)*, Office of Educational Research and Improvement, US Department of Education, research report (32 pages)
- Kartikowati, Rr. Sri, The Technique of "Plan Do Check and Act" to Improve Trainee Teachers' Skills, *Asian Social Science*; Vol. 9, No.12; 2013. Pgs: 268-275. ISSN 1911-2017, E-ISSN 1911-2025.
- Kilic, Abdurrahman. (2010, January). Learner-Centered Micro Teaching in Teacher Education. *International Journal of Instruction*, 3(1).
- Lie, Anita. (2008). *Cooperative Learning*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Şimşek, C. (2012, April). Attitudes of Teacher Candidates Studying at Technical Education on Ability to Take Role of a Teacher. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 11(2).
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Usman, M. Uzer, (2011). *Menjadi Guru Profesional* (2nd ed.). Bandung: Rosdakarya.

#### Biodata Penulis:

Nama : Dr. Rr Sri Kartikowati, MA., M.Buss  
Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 03 Pebruari 1961  
Alamat rumah : Kompleks Jasmine City Garden H.15. Pekanbaru 28291. Riau. Indonesia  
Profesi : Dosen Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau  
Alamat Kantor : Jln HR Soebrantas KM 12,5. Panam. Pekanbaru, Riau, Indonesia

